

BAB I

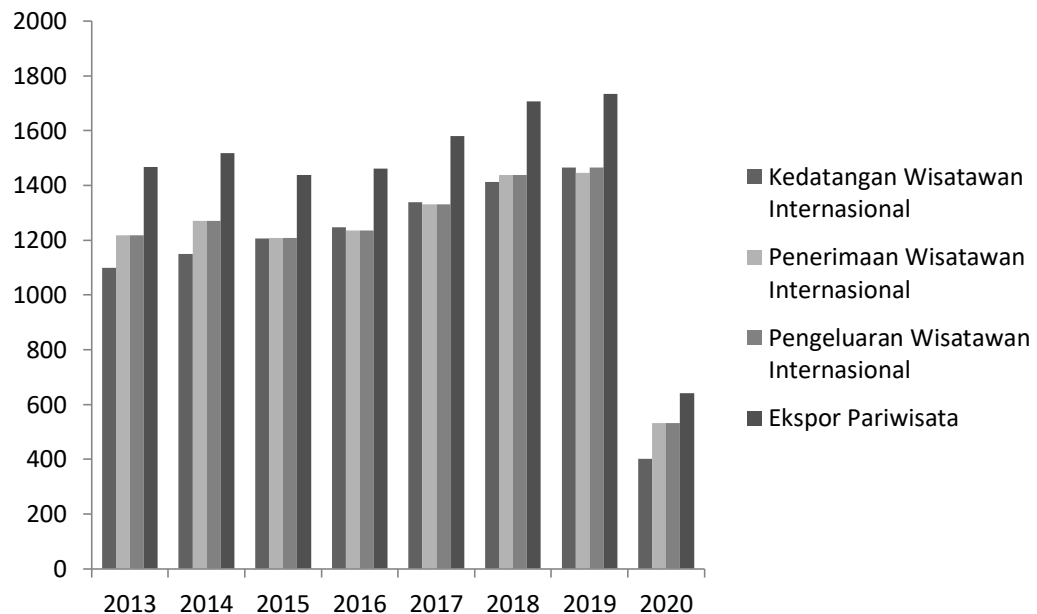
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor jasa pariwisata dalam perdagangan menjadi bagian penting dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan pekerjaan, dan menghasilkan cadangan devisa (Cali et al., 2008). Kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dunia sebesar 9 persen, total ekspor sebesar 6 persen, dan dapat menciptakan 1 dari 11 lapangan pekerjaan baru (UNWTO, 2017). Pada 2050 jasa pariwisata diproyeksi menjadi salah satu sektor terbesar di dunia (Garson, 2015).

Secara komprehensif pengembangan pariwisata merupakan bagian positif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi (Chou, 2013). Tidak hanya itu, pariwisata bukan hanya menjadi sektor yang meningkatkan pendapatan, menciptakan lapangan pekerjaan, dan realitas sosial ekonomi yang lain, tapi juga berfungsi mendorong pembangunan ekonomi yang inklusif dan berdasarkan kearifan lokal yang bergerak dalam banyak dimensi (Scheyvens, 2002). Dengan demikian, pariwisata dapat dijadikan alat untuk mendistribusikan pembangunan dari pusat ekonomi ke daerah-daerah tertinggal (Shaw & Williams, 2004).

Sektor pariwisata dalam hal Ekspor Pariwisata, Kedatangan, Penerimaan, dan Pengeluaran Wisatawan Internasional di dunia mengalami tren kenaikan sepanjang 2011-2016. Dengan demikian, sektor pariwisata pada 2017 mampu menyumbang 10% dari total Produk Domestik Bruto (PDB) dunia dengan menyediakan satu dari sebelas kesempatan kerja di dunia (UNWTO, 2017).

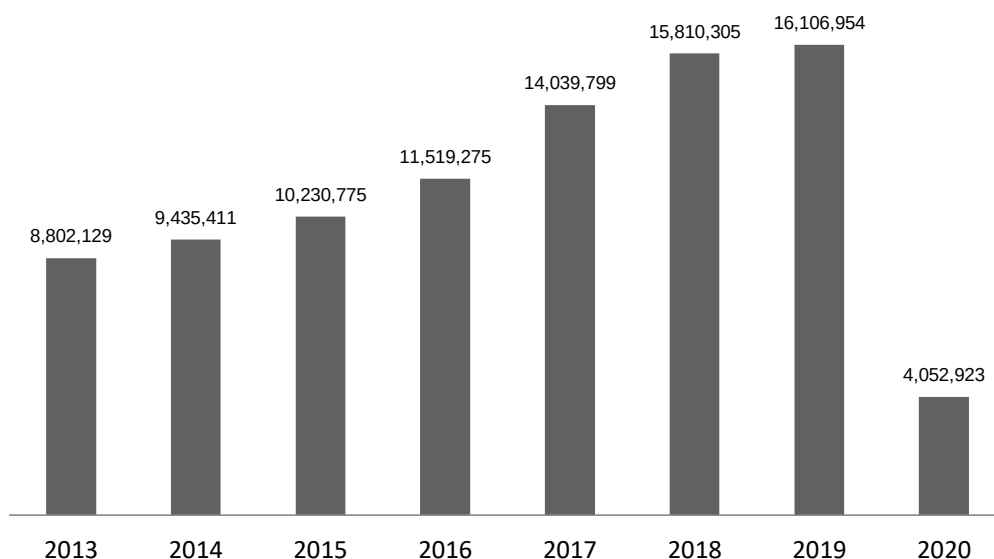


Sumber: UNWTO, diolah

Gambar 1.1 Performa Pariwisata Dunia

Selain itu, pariwisata juga mampu menghasilkan USD1,4 triliun yang berasal dari ekspor dan menyumbang 7% dari total ekspor dunia dan 30% ekspor jasa. Ekspor jasa pariwisata tersebut merupakan total pengeluaran wisatawan mancanegara di negara tujuan pariwisatanya. Menurut UNWTO (2017), sektor pariwisata di banyak negara berkembang memiliki kategori ekspor tertinggi di dunia, seperti Asia Tenggara yang diperkirakan akan menjadi wilayah dengan pertumbuhan pariwisata tercepat di dunia sekitar 6,5% sampai 7%. Pertumbuhan penerimaan devisa yang signifikan dari sektor pariwisata, menjadikannya primadona baru bagi pembangunan ekonomi Indonesia sehingga ditetapkan sebagai salah satu sektor unggulan Indonesia yang tertera dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019 bahkan diproyeksikan menjadi penyumbang devisa terbesar pada 2019.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia 8,80 juta orang pada tahun 2013 menjadi 16,11 juta orang pada tahun 2019, hanya pada 2020 yang mengalami kontraksi karena efek domino Covid-19 (Badan Pusat Statistik, 2020). Kenaikan jumlah wisatawan mengindikasikan pertumbuhan ekonomi, Produk Domestik Bruto (PDB), dan kesejahteraan masyarakat yang meningkat, karena alokasi uang yang dilakukan oleh wisatawan tersebut (Crouch & Ritchie, 1999). Dalam tataran produktivitas, kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami tren peningkatan sebesar 3,05 persen pada 2010 menjadi 4,8 persen pada 2019 (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020). Pertumbuhan sektor pariwisata yang tinggi memungkinkan masyarakat untuk memproduksi barang dan jasa yang dapat dikonsumsi rumah tangga (Awan et al., 2020).



Sumber: BPS, diolah

Gambar 1.2 Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia

Salah satu daerah di Indonesia yang secara intensif membangun banyak tempat pariwisata adalah Jawa Timur (Satria & Wibowo, 2021). Di provinsi ini,

industri pariwisata dikenal sebagai 'The Awakening Giant' karena Jawa Timur memiliki sejumlah besar sumber daya alam dan sosial yang dapat diubah menjadi kegiatan pariwisata untuk menarik para investor yang sesuai (Kementerian Informasi dan Komunikasi, 2019).

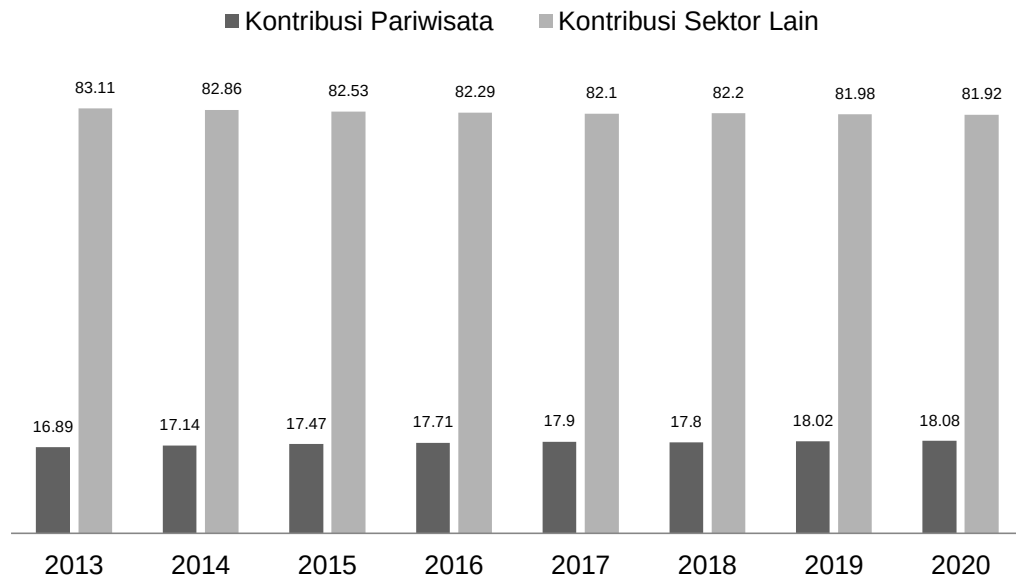
Tabel 1.1 Peranan PDRB 4 Provinsi Terbesar

	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Indonesia	100	100	100	100	100	100	100	100
Jawa	57.06	57.39	58.33	58.5	58.38	58.43	58.91	58.74
DKI Jakarta	16.1	16.5	17.07	17.11	17.21	17.31	17.56	17.55
Jawa Timur	14.39	14.4	14.52	14.7	14.65	14.61	14.62	14.58
Jawa Barat	13.11	12.97	13.09	13.1	13.01	13.09	13.24	13.22
Jawa Tengah	8.64	8.64	8.68	8.61	8.53	8.47	8.49	8.55

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, diolah

Secara angka kuantitatif, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur adalah terbesar kedua setelah DKI Jakarta diikuti oleh Jawa Barat dan Jawa Tengah. Sebagai provinsi yang memiliki kontribusi PDRB terhadap PDB terbesar kedua di, penting untuk melihat secara lebih mendalam sektor-sektor yang membentuknya.

Salah satu sektor dengan kontribusi terbesar terhadap PDRB Jawa Timur berasal dari sektor pariwisata sebesar 16.89% pada 2013, 17.14% pada 2014, 17.47% pada 2015, 17.71% pada 2016, 17.90% pada 2017, 17.80% pada 2018, 18.02% pada 2019, dan 18.08% pada 2020. Kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB Provinsi Jawa Timur dibentuk oleh Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Jasa Perusahaan, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (Aji et al., 2018).



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, diolah

Gambar 1.3 Kontribusi Pariwisata dan Sektor Lain terhadap PDRB Jawa Timur

Jika dibandingkan dengan 3 provinsi yang memiliki peranan PDRB terbesar terhadap PDB, kontribusi sektor pariwisata Jawa Timur tetap berada di urutan kedua setelah DKI Jakarta diikuti oleh Jawa Tengah dan Jawa Barat. Hal ini dikarenakan DKI Jakarta sebagai pusat bisnis dan pemerintahan. Lapangan usaha yang dijalankan oleh pemerintah dan swasta juga besar.

Tabel 1.2 Kontribusi Pariwisata Terhadap PDRB 4 Provinsi PDRB Terbesar

Provinsi	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
DKI Jakarta	29.12	29.46	29.87	30.57	31.05	31.26	32.05	33.19
Jawa Timur	16.89	17.14	17.47	17.71	17.9	17.8	18.02	18.08
Jawa Tengah	14.06	14.40	14.55	14.74	15.20	15.48	15.98	15.65
Jawa Barat	12.6	13.25	14.37	14.92	15.43	15.53	15.74	16.89

Sumber: BPS Tiap Provinsi, diolah

Pada sisi yang lain, Jawa Timur menarik untuk dilihat lebih lanjut, karena selain memiliki kontribusi pariwisata terbesar kedua juga memiliki sumber daya alam dan sosial yang menjanjikan untuk dapat diubah untuk kegiatan

pariwisata. Karena itu, pariwisata Jawa Timur dikenal sebagai 'The Awakening Giant'.

Dengan demikian, kontribusi yang besar tersebut memberikan ruang bagi pemerintah dan swasta untuk melakukan produksi dan konsumsi sehingga dapat menggerakkan ekonomi karena pariwisata adalah kegiatan ekonomi yang didorong oleh pengeluaran (Mihalic, 2014). Dengan demikian, memperkirakan faktor-faktor yang dapat menyebabkan perubahan pengeluaran rumah tangga penting dilakukan dengan bantuan peranti teori.

Elastisitas merupakan salah satu konsep penting untuk memahami beragam permasalahan di bidang ekonomi. Elastisitas permintaan menjadi penting bagi penyedia barang dan jasa pariwisata, oleh karena itu dapat berdampak terhadap hasil penerimaan penyedia tersebut. Kondisi ekonomi selalu mengalami perubahan, misalnya perubahan pendapatan, perubahan harga, perubahan anggota keluarga, dan lain-lain. Dari fungsi permintaan dapat diperoleh gambaran bagaimana pengaruh perubahan-perubahan tersebut terhadap kuantitas permintaan. Namun dalam prakteknya, seringkali tidak cukup hanya sekedar mengetahui apakah kuantitas permintaan tersebut naik atau turun sebagai akibat perubahan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini pengukuran seberapa jauh besarnya reaksi perubahan kuantitas permintaan tersebut akibat perubahan harga dan faktor lainnya merupakan informasi yang berguna, baik bagi produsen maupun bagi pemerintah. Elastisitas permintaan mengukur seberapa banyak permintaan barang dan jasa (konsumsi) berubah ketika harga atau pendapatan berubah. Elastisitas permintaan ditunjukkan dalam bentuk persentase perubahan atas kuantitas yang diminta sebagai akibat dari satu persen perubahan harga atau pendapatan

Pemahaman mendalam tentang pengeluaran rumah tangga untuk sektor pariwisata penting untuk mengidentifikasi segmentasi pasar dan mengembangkan strategi promosi yang efektif untuk sektor pariwisata (Wu et al., 2012). Secara keseluruhan, sektor pariwisata, pemerintah, dan bisnis terkait pariwisata dapat memperoleh saran yang dapat ditindaklanjuti dari pola konsumsi rumah tangga untuk sektor pariwisata (Lin et al., 2021). Selain itu, penelitian tentang pengeluaran rumah tangga untuk pariwisata tidak banyak dilakukan di Indonesia apalagi menggunakan pendekatan sistem permintaan. Dengan demikian, penelitian ini akan dapat menambah pengetahuan tentang pengeluaran rumah tangga di Jawa Timur untuk sektor pariwisata yang pada akhirnya dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan sektor pariwisata baik untuk pemerintah maupun pihak swasta.

1.2 Rumusan Masalah

Studi tentang pengeluaran pariwisata telah menjadi salah satu hal penting dalam perumusan analisis pemasaran, strategi, dan kebijakan di sektor pariwisata. Untuk itu, proporsi pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk sektor pariwisata diketahui. Berdasarkan latar di atas, rumusan masalah penelitian ini:

1. Bagaimana elastisitas pendapatan rumah tangga di Jawa Timur untuk sektor pariwisata?
2. Bagaimana pola pengeluaran rumah tangga di Jawa Timur untuk sektor pariwisata?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi pengeluaran konsumsi pariwisata rumah tangga di Jawa Timur.

Pola konsumsi pariwisata dipelajari berdasarkan respon rumah tangga atas gejolak ekonomi, perubahan harga, atau perubahan pendapatan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan:

1. Mengestimasi dan menganalisis elastisitas pendapatan rumah tangga di Jawa Timur untuk sektor pariwisata.
2. Mengestimasi dan menganalisis pola pengeluaran rumah tangga di Jawa Timur untuk sektor pariwisata.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memungkinkan untuk bermanfaat dalam dua hal: manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk keberlanjutan penelitian tentang pendekatan sistem permintaan dan aplikasi terapan teori ekonomi mikro.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi kuantitas permintaan pariwisata untuk pemerintah dan swasta sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan di bidang pariwisata.